BAB V

PEMBAHASAN

A. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* (TS-TS) dan *Think Pair Share* (TPS) kelas X SMKN 1 Boyolangu Tulungagung.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik. Salah satu faktor tersebut adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat memengaruhi proses belajar peserta didik. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *two-stay two-stray* (TS-TS) dan *think pair share* (TPS) kelas X SMKN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. Pada penelitian ini materi yang diajarkan adalah sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV).

Namun sebelum peneliti melakukan penelitian pada kelas eksperimen, terlebih dahulu peneliti mengumpulkan data awal berupa nilai Ulangan Tengah Semester (UTS). Nilai UTS digunakan peneliti untuk dilakukan uji homogenitas untuk melihat apakah keragaman data pada sampel yang akan dijadikan penelitian itu homogen atau tidak. Karena peneliti mengharapkan bahwa penelitiannya berangkat dari kemampuan peserta didik yang sama. Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu nilai $1{,}038 < 1{,}75714$ maka keragaman data homogen.

Setelah keragaman data menunjukkan homogen, selanjutnya peneliti menerapkan model pembelajaran *think pair share* (TPS) pada kelas eksperimen 1 atau X OTKP 2 dan *two-stay two-stray* (TS-TS) pada kelas eksperimen 2 atau X OTKP 1. Masing-masing peserta didik dari kedua kelas tersebut berjumlah 36. Pada kelas eksperimen 1 peneliti mengadakan pertemuan sebanyak 4 kali pertemuan. Dengan satu kali pertemuannya $(2 \times 45\, menit)$. Pada pertemuan ke empat peneliti mengadakan kegiatan *post-test*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMKN 1 Boyolangu Tulungagung dengan peserta didik kelas X OTKP 1 dan X OTKP 2, penelitian ini menggunakan instrumen tes untuk mengetahui hasil belajar matematika peserta didik. Dari data nilai *post test* matematika peserta didik seperti yang tertera pada tabel 4.8 dapat diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen 1 sebesar 81,33 dan rata-rata kelas eksperimen 2 sebesar 74,28. Dengan selisih rata-rata kedua kelas yaitu sebesar 7,05. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat diketahui nilai hasil belajar matematika peserta didik pada kelas eksperimen 1 tergolong tinggi meskipun ada beberapa peserta didik dengan nilai dibawah KKM dan untuk kelas eksperimen 2 dapat diketahui nilai hasil belajar matematika siswa tergolong sedang meskipun ada beberapa siswa dengan nilai dibawah KKM.

Sedangkan nilai standar deviasi atau simpangan baku dari kelas eksperimen 1 sebesar 9.786 dan nilai standar deviasi kelas eksperimen 2 sebesar 18.069. Berdasarkan nilai standar deviasi tersebut dapat diketahui bahwa kelas eksperimen 2 mempunyai sampel yang lebih beragam dari pada sampel kelas eksperimen 1,

karena nilai standar deviasi kelas eksperimen 2 lebih besar dari pada nilai standar deviasi kelas eksperimen 1.

Dari data yang telah dianalisis diketahui nilai sig (2-*tailed*) atau *p* value telah ditentukan bahwa taraf signifikansinya sebesar 5% (0,05). Sehingga dapat dituliskan nilai (t_{hitung}) adalah 2,060. Berdasarkan $db\ 72 - 2 = 70$, pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,994. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansinya 0,000 < 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *two-stay two-stray* (TS-TS) dan *think pair share* (TPS) kelas X SMKN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.

Namun, bukan berarti model pembelajaran *two-stay two-stray* tidak dapat digunakan pada pelajaran matematika, karena sudah banyak penelitian menggunakan model pembelajaran *think pair share* yang ternyata mampu meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik seperti yang tertera pada sub bab penelitian terdahulu pada BAB II. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sarik Windayani dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan Media *Power Point* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Siswa Kelas VII SMPN 1 Pogalan"[113]. Dimana dalam penelitian tersebut terbukti bahwa model pembelajaran *think pair share* memberikan pengaruh dalam pembelajaran matematika. Dalam penerapannya hasil belajar matematika peserta didik menjadi meningkat.

[113] Sarik Windayani "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dengan Media Power Poin Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Siswa Kelas VII SMPN 1 Pogalan*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. xvii

Selain itu juga penelitian yang telah dilakukan oleh Reni Dian Saputri dalam artikelnya yang berjudul "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Pada Pokok Bahasan Luas Permukaan Dan Volume Kubus/Balok Siswa Kelas VIII F SMPN 2 Malang". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan komunikasi matematika rata-rata siswa meningkat dari 52,1% pada siklus I menjadi 65% pada siklus II[114].

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwasannya model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) memang terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Bukan hanya hasil belajar matematika peserta didik namun model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika peserta didik.

Hal ini sesuai bahwa model pembelajaran *think pair share* (TPS), merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang tepat digunakan dalam meningkatkan keaktifan serta hasil belajar matematika peserta didik. Model pembelajaran TPS menggunakan tiga *fase* pembelajaran yaitu fase *thinking*, *pairing* dan *sharing*. Pada *fase thinking* guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru secara mandiri. Proses *thinking* ini penting untuk dilakukan oleh peserta agar perkembangan kognitifnya meningkat. Dengan kemandirian menyelesaikan persoalan yang telah diberikan guru membuat peserta didik lebih berfikir logis dan

[114] Reni Dian Saputri, "*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Pada Pokok Bahasan Luas Permukaan Dan Volume Kubus/Balok Siswa Kelas VIII F SMPN 2 Malang".* (Malang:UNM,2013).hal.1.

sistematis. Selanjutnya pada *fase pairing,* guru membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 2 anak dalam satu kelompoknya. Pada *fase pairing* atau kelompok berpasangan ini, peserta didik dapat mendiskusikan hasil dari proses berfikir secara mandirinya untuk kemudian dilakukan proses diskusi dalam kelompoknya. Proses diskusi yang berlangsung secara berpasangan lebih efektif dilakukan karena jumlah anggota kelompok yang sedikit sehingga proses pembelajaran lebih mengarah pada tujuan. Melalui proses diskusi tersebut masing-masing kelompok dapat bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah berupa soal yang telah diberikan oleh guru.

Setelah masing-masing kelompok telah sepakat pada hasil pengerjaan *fase* selanjutnya adalah *fase sharing* atau berbagi. Pada *fase sharing* perwakilan dari kelompok membagikan hasil diskusinya kepada kelompok lain dengan menerangkan didepan kelas. Kegiatan *sharing* ini sangat bermanfaat bagi perkembangan peserta didik. Karena dapat melatih cara berkomunikasi dalam menerangkan materi serta meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik.

Melalui tahap *sharing* atau berbagi peserta didik dari kelompok lain dapat memberikan tanggapan ataupun bertanya jika ada sesuatu yang belum jelas pada materi yang dijelaskan oleh perwakilan yang presentasi. Sehingga model pembelajaran *think pair share* (TPS),dapat membuat suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan pada peserta didik. Selain itu melalui model pembelajaran *think pair share* (TPS), peserta didik dapat menggali informasi lebih banyak karena guru hanya sebagai fasilitator. Dengan demikian peserta didik akan memeroleh pengalaman langsung dalam pembelajaran. Karena pengalaman langsung yang

dialami peserta didik dapat memberikan kesan positif dalam mengingat pelajaran yang telah dipelajari.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran think pair share (TPS)[115].

a. Kelebihan model pembelajaran think pair share (TPS)

1) Memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.
2) Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
3) Interaksi lebih mudah
4) Lebih cepat dan mudah membentuk kelompoknya
5) Peserta didik akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah
6) Dapat memperbaiki rasa percaya diri karena semua peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi didalam kelas.

b. Kelemahan model pembelajaran think pair share (TPS)

1) Jumlah peserta didik yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok.
2) Jumlah kelompok yang dibentuk banyak
3) Menggantungkan pasangan dalam penyelesaian tugas kelompok
4) Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas

[115] Safitri Kurnia Lestari dan Ningrum, "*Pengaruh Penggunaan Cooperatif Learning Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X Semester Genap SMK Kartikatama 1Metro T.P 2015/2016",* ISSN:2442-4994. Vol.4.No.1 (2016),hal. 25. Diakses pada hari Minggu 19 Nopember 2017 pukul 21.30

Mengingat bahwa setiap tujuan dan metode pembelajaran berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka jenis kegiatan belajar yang perlu dilakukan oleh peserta didik membutuhkan persyaratan yang berbeda pula. Karena belajar merupakan suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku dengan sengaja untuk memeroleh pengetahuan, kecakapan dan pengalaman baru kearah yang lebih baik[116]. Adanya suatu perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam berbagai aspek tingkah laku. Sedangkan beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik dapat berupa faktor guru, faktor interen peserta didik dan model pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu membuat suatu inovasi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta mampu membuat aktif peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS).

[116] Hamzah B. Uno, Belajar…,hal.138

Tabel 5.1
Rekapitulasi Hasil Penelitian

No.	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria Interprestasi	Interprestasi	Kesimpulan
1.	Ada perbedaan hasil belajar matematika dengan model pembelajaran *two-stay two-stray* (TS-TS) dan *think pair share* (TPS) kelas X SMKN 1 Boyolangu Tahun 2017	$t_{hitung} = 2.060$	$t_{tabel} = 1{,}994$ dengan taraf signifikansi 0.05	H_0 ditolak dan H_1 diterima	Ada perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran *two-stay two-stray* (TS-TS) dan *think pair share* (TPS) kelas X SMKN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018

B. Besar Perbedaan Hasil Belajar Matematika Yang Menggunakan Model Pembelajaran *Two-Stay Two-Stray* (TS-TS) dan *Think Pair Share* (TPS) kelas X SMKN 1 Boyolangu Tulungagung tergolong pada kategori sedang.

Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran *two-stay two-stray* (TS-TS) dan *think pair share* (TPS) kelas X SMKN 1 Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018. Peneliti akan memberikan gambarannya melalui tabel rekapitulasi hasil dari *post test* sebagai berikut ini:

Tabel 5.2
Rekapitulasi Data *Post-test*

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-rata	Nilai KKM
Ekperimen 1	36	81,33	73
Eksperimen 2	36	74,28	73

Berdasarkan tabel 5.2 rekapitulasi *data post-test* dapat diinformasikan bahwasannya nilai rata-rata kelas eksperimen 1 yaitu 81,33, sedangkan pada kelas eksperimen 2 diperoleh nilai rata-rata 74,28. Sehingga dapat diketahui bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen 1 yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS) lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas eksperimen 2. Adapun besarnya perbedaan hasil belajar matematika pada materi SPLTV pada model pembelajaran *two-stay two-stray* (TS-TS) dan *think pair share* (TPS) dengan menggunakan rumus Cohen's diperoleh hasil 0,49 sedangkan hasil interprestasi nilai *cohen's* diperoleh 69% dan termasuk pada kategori sedang.

Hal ini menunjukkan bahwasannya besarnya perbedaan hasil belajar matematika pada kedua model pembelajaran tersebut tergolong sedang. Sehingga jika melihat nilai rata-rata hasil *post-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen 1 lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas eksperimen 2. Sehingga model pembelajaran yang lebih efektif digunakan dalam mata pelajaran SPLTV dalam meningkatkan hasil belajar matematika adalah model *think pair share* (TPS).

Sehingga kesimpulannya adalah perbedaan hasil belajar matematika pada model pembelajaran *two-stay two-stray* (TS-TS) dan *think pair share* (TPS) lebih efektif menggunakan *think pair share* (TPS) pada mata pelajaran SPLTV.

Berdasarkan hasil pada tabel 5.2 terlihat selisih rata-rata pada tabel antara pembelajaran *two-stay two-tray* dan *think pair share* menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang menggunakan model pembelajaran *two-stay two-tray* sebesar 74,28 sedangkan nilai mean *think pair share* menunjukkan angka diatasnya yaitu 81,33. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan pada peserta didik kelas X SMKN 1 Boyolangu Tulungagung yang menerapkan model pembelajaran *think pair share* lebih tinggi dari pada perlakuan yang menerapkan *two-stay two-tray* ditinjau dari nilai rata-rata peserta didik kelas *think pair share* yang lebih tinggi dari pada nilai rata-rata peserta didik kelas *two-stay two-tray*.